

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, sehingga pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut penting untuk dilakukan. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah berupaya untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang aman, bermutu, dan dapat dijangkau oleh masyarakat (Permenkes RI, 2015). Kebersihan gigi dan mulut penting bagi tubuh karena dapat mempengaruhi fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri. Kebersihan gigi dan mulut yang buruk dapat berpotensi menyebabkan timbulnya berbagai masalah dalam rongga mulut seperti karies dan penyakit periodontal (Motto dkk., 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi mencapai 88,80% dan prevalensi periodontitis 74,10%. Sedangkan proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut nasional sebesar 52,60% dan yang mendapat perawatan oleh tenaga medis sebesar 10,20%. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk ke dalam salah satu provinsi yang memiliki proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut di atas angka nasional yaitu 65,60%. Prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di provinsi DIY masih tergolong tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya (Kemenkes, 2018).

Menurut Afiati, dkk. (2017) tingginya angka permasalahan gigi dan mulut masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah pengetahuan tentang kesehatan gigi. Pengetahuan yang tepat dapat

mempengaruhi perilaku kesehatan dalam meningkatkan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut. Namun pengetahuan seseorang tentang perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut seringkali terdapat permasalahan. Berdasarkan data Riskesdas (2018), 94,7% masyarakat DIY menggosok gigi setiap hari namun hanya 6% yang melakukan gosok gigi dengan benar. Gambaran kondisi tersebut didukung oleh beberapa studi yang menunjukkan hubungan signifikan tentang pengetahuan dan status kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* seseorang (Gayatri, 2017)

Pengetahuan tentang kesehatan gigi sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang diberikan sejak dini akan membiasakan anak hidup sehat sejak dini sehingga pada akhirnya akan tercipta kebiasaan-kebiasaan baik dalam hal menjaga kesehatan gigi. Lingkungan kehidupan seorang anak usia dini salah satunya adalah di sekolah. Di sekolah anak belajar tentang kesehatan dan kebersihan yang diberikan oleh guru mereka. Dari lingkungan tersebut terbentuklah perilaku hidup sehat pada anak usia dini (Ferry, 2014).

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan pada anak usia sekolah, karena pada usia sekolah anak akan mulai mengerti pentingnya kesehatan dan mengerti kebiasaan yang mempengaruhi keadaan giginya (Almujadi & Taadi, 2017). Pada anak usia sekolah diperlukan usaha untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, baik dalam penyuluhan, pemeriksaan, dan perawatan kesehatan gigi dan mulut (Hidayat, 2017). Penyuluhan kesehatan

gigi pada anak usia sekolah sangat penting karena pada usia tersebut adalah masa kritis, baik bagi pertumbuhan gigi geliginya juga bagi perkembangan pengetahuannya. Diperlukan pendekatan yang menghasilkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat khususnya kesehatan gigi dan mulut (Hamsar & Ramadhan, 2019). Pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan gigi pada setiap kelompok masyarakat harus diperhatikan untuk menanggulangi permasalahan kesehatan gigi, termasuk pada anak berkebutuhan khusus (Kemen-PPPA, 2013)

Anak berkebutuhan khusus lebih rentan mengalami masalah kesehatan mulut (Tulangow dkk., 2015). Anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak-anak yang memiliki perbedaan atau kelainan dalam beberapa karakteristik dibandingkan dengan anak-anak biasa secara umum. Perbedaan tersebut meliputi kelainan fisik, mental, emosional, dan kemampuan bersosialisasi (Indahwati dkk., 2015). Kelainan dalam hal fisik salah satunya adalah kelainan pada indra pendengaran (tunarungu). Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan atau penurunan fungsi pada organ pendengarannya baik sebagian maupun keseluruhan, sehingga memiliki keterbatasan untuk mendengar dan berkomunikasi (Abdullah, 2013).

Anak tunarungu cenderung memiliki kondisi kebersihan dan kesehatan gigi yang lebih rendah daripada anak normal. Hal ini bisa terjadi karena informasi yang diterima kurang maksimal, sehingga terbentuk sebuah perilaku yang kurang tepat dan dapat mempengaruhi kebersihan gigi dan mulutnya (Motto dkk., 2017). Prinsip pembelajaran yang dapat diterapkan adalah belajar

sambil melakukan kegiatan. Anak tunarungu sebaiknya ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran atau penyuluhan. Prinsip ini lebih bermanfaat dibandingkan hanya melihat seseorang menyampaikan informasi saja. Oleh karena itu diperlukan media untuk menunjang proses pembelajaran atau penyuluhan. Media adalah pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan, dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar, salah satunya menggunakan media permainan (Darussalam, 2022).

Media permainan merupakan salah satu media yang sangat disukai oleh anak-anak. Permainan merupakan suatu benda yang dapat digunakan sebagai sarana bermain dan belajar. Salah satu permainan yang dapat mengasah kreatifitas dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak adalah permainan *puzzle*. *Puzzle* adalah permainan dengan menyatukan kepingan untuk membentuk sebuah gambar yang telah ditentukan. Permainan *puzzle* menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kesehatan sehingga anak lebih antusias dan mudah memahami materi (Hutami dkk., 2019). Pembelajaran menggunakan media *puzzle* memiliki dampak yang cukup signifikan bagi peningkatan pengetahuan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penelitian Audria, & Effendi (2016), pembelajaran menggunakan media *puzzle* pada anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan pengetahuan anak dari 68,9% menjadi 92%.

Berdasarkan uraian tersebut penggunaan media permainan *puzzle* dalam penyuluhan diharapkan dapat menarik minat anak tunarungu untuk memperhatikan penyuluhan dengan baik serta dapat meningkatkan

pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan media *puzzle* terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini diharapkan dapat menurunkan tingkat kejadian penyakit gigi dan mulut dan dapat meningkatkan pengetahuan anak tunarungu tentang kesehatan gigi dan mulut. Hal ini juga diperkuat oleh studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada salah satu SLB swasta khusus tunarungu yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu SLB Karnnamanohara. Studi pendahuluan dilakukan menggunakan metode wawancara pada 10 siswa dan diperoleh informasi bahwa siswa belum mengetahui tentang cara menjaga kebersihan gigi dan mulut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut “Adakah pengaruh penyuluhan menggunakan media *Dental Health Puzzle* (dhazzle) terhadap peningkatan pengetahuan tunarungu di SLB?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Diketahui pengaruh *Dental Health Puzzle* (dhazzle) sebagai media penyuluhan kesehatan gigi dan mulut terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi pada siswa tunarungu di SLB.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa tunarungu sebelum diberikan penyuluhan.

- b. Diketahui pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa tunarungu setelah diberikan penyuluhan dengan media *Dental Health Puzzle* (dhazzle).

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah upaya promotif yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dan menambah wawasan tentang ilmu kesehatan gigi dan mulut serta sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Diketahui pengaruh *Dental Health Puzzle* (dhazzle) sebagai media penyuluhan kesehatan gigi dan mulut terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa tunarungu.

- b. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pelaksanaan kegiatan promotif khususnya bagi siswa tunarungu.

- c. Bagi Siswa Tunarungu

Peningkatan pengetahuan kesehatan gigi sehingga dapat mengubah

derajat kebersihan gigi dan mulut menjadi lebih baik melalui penyuluhan dengan media *puzzle*.

#### **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian serupa dengan judul yang berbeda pernah dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan Mansoor dkk., 2022 dengan judul “Media PECS Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Penyandang Tunarungu pada SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya”. Persamaan penelitian ini terletak pada responden penelitian yakni siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa. Perbedaan penelitian ini terletak pada media yang digunakan yakni PECS (*Picture Exchange Communication System*).
2. Penelitian yang dilakukan Hutami dkk., 2019 dengan judul “Penerapan Permainan Molegi (Monopoli Puzzle Kesehatan Gigi) Sebagai Media Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SD Negeri 1 Bumi”. Persamaan penelitian ini terletak pada media yang digunakan yaitu monopoli *puzzle* kesehatan gigi. perbedaan penelitian ini terletak pada responden penelitian yakni siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa media monopoli *puzzle* berpengaruh terhadap pengetahuan kesehatan gigi.